

PENYULUHAN *PARENTING* MELALUI PROGRAM *TALK-SHOW* DI RADIO

Krishervina Rani Lidiawati
Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan
krishervina.lidiawati@uph.edu

ABSTRAK

Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh bukan sesuatu yang alamiah terjadi begitu saja namun lebih merupakan sebuah proses belajar seumur hidup dan dibutuhkan kesadaran untuk belajar tentang cara mengasuh anak dengan baik. Kebutuhan akan informasi cara penanganan masalah pada anak ini membuat penulis berpikir cara penyebaran informasi ini bisa diterima masyarakat secara luas. Salah satu solusinya adalah melalui siaran radio. Radio merupakan sarana komunikasi untuk berbagi informasi yang bisa dijangkau oleh hampir semua kalangan. Program ini berupa *talk-show* di radio bertajuk *Parenting With Heart (PWH)* yang merupakan kerjasama dengan Yayasan Busur Emas (YBE). PWH ini dilakukan setiap hari Sabtu berdurasi satu jam dari pukul 07.00 sd 08.00. *Talkshow* ini menyajikan tema-tema praktis dalam menangani permasalahan anak sehingga dapat membantu orang tua menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari dalam mengasuh anak. Berikut adalah topik pada Januari hingga Juni 2018: *dealing with delay*, *anakku jatuh cinta*, *stop bullying at home*, *day care vs nanny care*, *screen time management*, *book vs gadget*. Pada program ini, orangtua dapat berinteraksi baik melalui pesan singkat atau melalui telepon. Program ini merupakan bentuk sumbangsih kepada masyarakat kota dalam menjawab permasalahan anak dan penanganannya secara ilmiah, sehingga orang tua dapat menangani masalah anak bukan berdasarkan mitos yang beredar di masyarakat. Program ini telah berlangsung empat tahun dan mendapat respon yang positif dari orang tua. Pesan singkat dan telepon pada waktu siaran berlangsung berupa pertanyaan dari orang tua seputar permasalahan anak mereka merupakan bentuk antusiasme orangtua terhadap program ini. Antusiasme pendengar juga berupa permintaan pemutaran kembali rekaman siaran berupa audio ataupun berbentuk tulisan sehingga mereka yang tidak sempat mendengar secara langsung dapat tetap mendapatkan informasinya. Dalam menanggapi respon ini YBE telah menyediakan rekaman siaran dan artikel di website YBE.

Keyword : *talk-show, parenting, siaran radio*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari masyarakat yang menjadi tempat belajar anak sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak diharapkan dapat memberi bekal agar anak dapat menjadi individu yang baik di luar rumah atau dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan peran penting dari orang tua dalam mengasuh anak, sehingga dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan baik secara fisik, kognitif dan psikososial. Menjadi orang tua yang baik

merupakan harapan bagi sebagian besar pasangan yang telah menikah dan memiliki anak. Namun pada kenyataannya menjadi orang tua yang baik tidak mudah, bahkan orang tua kerap kali mengalami banyak tantangan yang dihadapi dalam merawat, membesarkan serta mendidik anak (Speights, Grubbs, & Rubin, 2017).

Permasalahan-permasalahan dalam pengasuhan anak sangat bervariasi dan cukup kompleks dikarenakan keunikan individu yang juga perlu untuk diperhatikan. Namun demikian, banyak penelitian tentang cara mengasuh anak yang tepat dengan memperhatikan dampak psikologis anak di masa yang akan datang. Pola mengasuh anak mengutamakan dua komponen yaitu adanya kehangatan dan kontrol pada anak dalam mendidik. Kehangatan artinya adanya kasih sayang, perhatian dan kepedulian pada anak yang mencakup kebutuhan anak secara fisik dan psikologis. Misalnya, secara fisik orang tua dapat menyediakan tempat tinggal yang layak, makanan bergizi dan seimbang untuk anak. Orang tua tentu ingin anaknya tumbuh sehat secara fisik dan akan menjadi khawatir jika anaknya sakit dan tidak bertumbuh seperti anak lain yang seusianya. Oleh karena itu, orang tua tentu akan memperhatikan kebutuhan anaknya. Namun tidak hanya berhenti pada kepedulian secara fisik tetapi juga secara emosional.

Orang tua pada zaman sekarang kerap kali tidak memiliki waktu yang berkualitas dengan anaknya. Banyak orang tua yang memberikan perhatian berhenti pada kebutuhan fisik tetapi melupakan kebutuhan secara emosional. Anak membutuhkan kehangatan secara emosi, seperti perhatian dan kepedulian baik secara verbal atau tindakan langsung (Miller & Speirs Neumeister, 2017). Misalnya pemberian pujian atau apresiasi kepada anak, penghargaan atas apa yang telah ia kerjakan, peluk hangat dan belaian kasih kepada anak dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Adanya kehangatan tentu memiliki dampak yang positif ketika diberikan dalam kondisi yang sesuai dan tidak berlebihan. Artinya pengasuhan tidak hanya berhenti pada pemberian kasih sayang namun juga adanya kontrol yang diberikan kepada anak (Ihmeideh & Shawareb, 2014).

Kontrol yang dimaksud adalah adanya bimbingan dan arahan dari orang tua kepada anak. Kontrol yang dimaksud bukan hukuman atas kesalahan, namun adanya aturan yang jelas sebagai penanaman nilai moral tentang perilaku mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Banyak orang tua memiliki persepsi yang kurang tepat dalam memberikan kontrol kepada anak, bukan protektif tetapi batasan yang jelas. Misalnya, peraturan jam pulang ke rumah, jam belajar, ataupun hal-hal lain yang tentunya sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam penerapan pemberian aturan pun orang tua perlu untuk menjelaskan kepada anak dengan baik. Pola pengasuhan orang tua seharusnya konsisten antara ayah dan ibu, serta melibatkan adanya kontrol dan kehangatan dalam mengasuh anak-anak mereka (Ihmeideh & Shawareb, 2014; Inam, Nomaan, & Abiodullah, 2016; Miller & Speirs Neumeister, 2017).

Hal diatas merupakan kondisi ideal pola pengasuhan pada anak yang disebut gaya pengasuhan autoritatif, dengan gaya pengasuhan ini anak dalam kondisi yang baik secara fisik dan psikologis. Namun pada kenyataannya banyak kasus pada anak diakibatkan karena pola asuh yang tidak konsisten, ataupun komponen pengasuhan yang tidak seimbang. Misalnya terlalu banyak tuntutan dan kontrol namun orang tua tidak memberikan kasih sayang, atau sebaliknya anak mendapatkan kasih sayang berlebih tetapi tidak mendapatkan arahan. Selain itu, tidak sedikit anak yang diabaikan oleh orang tuanya. Beberapa alasan pengabaian kepada anak terjadi seperti karena orang tua sibuk bekerja, bercerai, ataupun ketidakmatangan emosional orang tua.

Pola asuh yang baik tentu menjadi harapan semua orang tua sehingga dapat mencegah potensi timbulnya permasalahan anak akibat orang tua tidak berperan sebagaimana mestinya. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai generasi penerus merupakan hal yang tidak mudah. Orang tua membutuhkan informasi dan solusi yang tepat serta praktis untuk diterapkan pada keluarga masing-masing. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran bahwa ada kebutuhan dari orang tua untuk mendapatkan informasi yang tepat, sederhana dan praktis namun tetap secara ilmiah bukan mitos suatu budaya tertentu. Pada zaman sekarang tentunya informasi sangat mudah didapatkan melalui media komunikasi yang semakin banyak dinikmati semua kalangan, salah satunya adalah melalui penyiaran di radio. Meski terlihat kuno namun penyiaran radio tetap mengudara dan masih dinikmati semua kalangan terutama di dalam mobil untuk menemani perjalanan. Penyiaran radio juga dapat menikmati sembari beraktivitas yang lain, hanya membutuhkan indra pendengaran. Oleh karena itu, pemilihan untuk pemberian informasi tentang pola asuh diberikan salah satunya melalui program *talk-show* di radio. Program ini mengangkat tema *Parenting With Heart (PWH)* artinya pola pengasuhan juga melibatkan kedekatan dan kelekatan antara anak dengan orang tua.

Adapun tema-tema yang diangkat merupakan hal-hal yang terjadi dan kerap kali dihadapi oleh orang tua. Enam tema yang telah disampaikan pada periode Januari sampai Juni 2018 adalah *dealing with delay*, *anakkku jatuh cinta*, *stop bullying at home*, *day care vs nanny care*, *screen time management*, *book vs gadget*. Tema-tema tersebut diangkat berdasarkan tahap perkembangan dan dampak yang terjadi ketika orang tua mengabaikan permasalahan tersebut. Misalnya jika anak senang menunda-nunda untuk melakukan berbagai kegiatan seperti hal-hal keseharian bangun tidur, mandi, mengerjakan PR, atau mengerjakan tugas sekolah, dan hal-hal lain yang kerap kali ditunda yang kemudian berdampak pada tingkat stress orang tua. Karena semakin anak menunda mengerjakan sesuatu pasti memiliki dampak pada respon orang tua seperti memancing amarah dari orang tua karena merasa tidak dituruti. Semakin anak mendapatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan justru perilaku yang diharapkan tidak muncul, sebaliknya seharusnya perilaku yang diinginkan seharusnya mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan. Anak mempelajari sebab akibat dan kerap kali orang tua tidak menyadarinya. Adanya perilaku tertentu dari orang tua berdampak pada respon anak.

Setiap tema yang diangkat memiliki latar belakang, alasan tema tersebut dibahas dalam program PWH. Program ini dapat dikategorikan sebagai penyuluhan yang dilakukan melalui penyiaran radio dengan tujuan yang sama yaitu memberikan informasi dan membantu para orang tua lebih memahami anak-anak mereka dan permasalahannya dengan memperhatikan tahap perkembangan anak. Karena setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya, demikian juga permasalahan anak memiliki solusi yang berbeda sesuai dengan keunikan masing-masing kondisi anak dan keluarga. Beberapa buku atau seminar terkadang terlalu idealis sehingga membuat orang tua frustrasi karena tidak bisa menjadi orang tua yang baik. Persepsi tentang orang tua yang baik juga kerap kali mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu. Pada masa 1960an orang tua cukup hanya memperhatikan kebutuhan fisik dan emosi anak, sedangkan pada masa tahun 1990an, orang tua didorong untuk memikirkan pekerjaan anaknya di masa yang akan datang. Berbeda pula dengan orang tua yang memiliki anak di zaman milenial ini tentunya memiliki tuntutan yang berbeda dengan permasalahan yang lebih beragam seiring kemajuan teknologi. Aktivitas orang tua yang juga berbeda dengan orang tua zaman dulu turut memberi dampak pada perkembangan anak. Namun satu hal yang tidak pernah berubah adalah perkembangan anak secara menyeluruh baik fisik, kognitif dan psikososial tetap perlu untuk diperhatikan, terutama oleh orang tua.

METODE

Materi tersebut disampaikan melalui siaran di radio *heartline* Karawaci hari Sabtu pukul 07.00 – 08.00, melalui program *talk show Parenting With Heart* (PWH) kerjasama dengan Yayasan Busur Emas (YBE). Bentuk program ini berupa *talk show* artinya terdapat kesempatan untuk berinteraksi antara narasumber dengan pendengar. Acara *talk-show* ini dibagi kedalam empat sesi, sesi penjelasan latar belakang atau alasan pembahasan tema yang diangkat. Sesi kedua, penyampaian pengertian konsep-konsep Psikologi secara sederhana dan kasus-kasus yang diangkat, dan merupakan sesi interaktif dengan pendengar baik melalui telepon atau pesan singkat. Sesi ketiga dan keempat, pemberian tips sederhana untuk mengatasi permasalahan yang diangkat serta ditutup dengan kesimpulan. Pemilihan materi dibicarakan antara Yayasan Busur Emas dengan narasumber, sehingga setiap pertemuan dapat memiliki tema yang berbeda namun tetap satu tujuan yaitu mengasuh anak dengan bijak. Pemilihan tema ini juga disesuaikan dengan kompetensi narasumber sebagai Psikolog sehingga materi berkaitan dengan istilah Psikologi namun disampaikan secara sederhana sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Materi pada bulan Januari adalah *dealing with delay*, tema ini merujuk pada istilah Psikologi yaitu prokrastinasi. Materi pada bulan Februari adalah *anakku jatuh cinta*, tema ini berkaitan dengan tahapan perkembangan remaja. Materi pada bulan Maret adalah *stop bullying at home*, berkaitan dengan perilaku orang tua di rumah memiliki dampak pada kesehatan mental anak. Materi pada bulan April adalah *day care vs nanny care*, peran orang tua dan pentingnya membangun relasi sedini mungkin termasuk dalam memilih pengasuh selain orang tua. Materi pada bulan Mei adalah *screen time management*. Materi tersebut merupakan informasi berkaitan dengan cara mengatur waktu pemakaian perangkat elektronik pada anak. Materi pada bulan Juni adalah *book vs gadget*, materi tersebut berkaitan dengan cara menumbuhkan minat membaca pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak secara fisik, kognitif dan psikososialnya. Orang tua terlibat sepenuhnya dalam mendidik dan merawat anaknya. Orang tua harus memiliki waktu yang berkualitas bersama dengan anaknya untuk mengenali perkembangan anak terutama kelebihan dan kelemahan anak. Hal ini penting dilakukan agar orang tua pun dapat mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak. Pola asuh antara ayah dengan ibu berpengaruh bukan hanya pada prestasi akademik tetapi pembentukan kepribadian (Miller & Speirs Neumeister, 2017).

Menurut Baumrind, pola asuh terbagi menjadi empat yaitu permisif, authoritarian, autoritatif dan pengabaian (Braza et al., 2015; Santrock, 2018). Pola asuh ini memiliki dua dimensi yaitu kehangatan dan kontrol. Kehangatan (*warmth*) merupakan adanya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anaknya sedangkan kontrol merupakan adanya tuntutan dari orang tua dan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya (Braza et al., 2015). Pengasuhan orang tua konsisten dan adanya kesepakatan antara ayah dengan ibu dalam mendidik anak-anak mereka mengurangi resiko perilaku yang bermasalah di masa yang akan datang (Nunes & Mota, 2017).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kasih sayang secara berlebihan kepada anak tanpa adanya bimbingan. Berdasarkan penelitian pola asuh permisif yang diterapkan ibu meningkatkan resiko perilaku buruk pada anak laki-laki dan perilaku bermasalah yang berkaitan dengan emosi (Ruiz-Ortiz, Braza, Carreras, & Muñoz, 2017). Sebaliknya, pola asuh authoritarian

memperlakukan anak dengan ketegasan dan kontrol yang berlebihan sehingga anak cenderung kaku dan kurang kreatif (Santrock, 2018). Anak dengan orang tua yang authoritarian cenderung kurang memiliki rasa percaya diri dan ketrampilan sosial yang bermasalah (Miller & Speirs Neumeister, 2017). Orang tua yang terlalu mengawasi dan memperlakukan anak sebagai objek dapat menghambat perkembangan anak secara emosi dan sosial bahkan meningkatkan resiko pemikiran untuk bunuh diri (Nunes & Mota, 2017). Oleh karena itu, pola asuh seharusnya memiliki kehangatan dan kontrol terhadap anak yang disebut *authoritative*. Anak-anak dengan gaya pengasuhan *authoritative* lebih menunjukkan prestasinya di bidang akademis dan mampu melakukan regulasi secara emosi (Braza et al., 2015).

Di sisi lain, terdapat anak-anak yang mendapat pengabaian dari orang tua. Anak-anak tidak mendapat kehangatan dan pengawasan serta tidak hadirnya orang tua dalam perkembangan anak. Pola asuh ini dapat terjadi di status sosial ekonomi menengah dikarenakan kurangnya informasi tentang cara pengasuhan yang tepat ataupun kesibukan dalam mencukupi kebutuhan secara fisik dan mengabaikan kebutuhan secara psikologis. Namun, dapat terjadi juga pada status menengah ke atas dikarenakan kesibukan pekerjaan orang tua sehingga orang tua dapat berperan dalam perkembangan anak-anak mereka. Orang tua menitipkan anak kepada asisten rumah tangga atau orang lain yang dapat menjaga bahkan waktu bersama dengan anak pun hampir tidak ada.

Oleh karena itu, topik dalam program *Parenting With Heart (PWH)* diharapkan menjawab kebutuhan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan yang kerap kali dihadapi dan terjadi dalam keluarga. Berikut ini adalah topik-topik yang telah dibawakan pada program *Parenting With Heart (PWH)* selama periode Januari sampai Juni 2018 pada tabel 1.

Tabel 1. Topik *Parenting With Heart*

No.	Bulan	Topik
1	Januari	<i>dealing with delay</i>
2	Februari	anakku jatuh cinta
3	Maret	<i>stop bullying at home</i>
4	April	<i>day care vs nanny care</i>
5	Mei	<i>screen time management</i>
6	Juni	<i>book vs gadget</i>

Bulan Januari yaitu *“dealing with delay”*. Tema yang pertama ini mengenai cara mengatasi anak yang senang menunda-nunda mengerjakan tugas dan memilih melakukan hal lain yang dianggap lebih menyenangkan, meskipun ia sudah tau bahwa seharusnya ia mengerjakan tugas tersebut dan pastinya memiliki dampak yang negatif (Ebadi & Shakoordzadeh, 2015). Perilaku ini dalam Psikologi dikenal dengan istilah *prokrastinasi*. *Prokrastinasi* adalah perilaku dengan sengaja untuk menunda mengerjakan tugas dan adanya perasaan tidak nyaman diri individu tersebut (Rozenal & Carlbring, 2014). Pembahasan pada tema ini membicarakan penyebab anak-anak mengalami *prokrastinasi* terutama dalam bidang akademik dan cara sederhana untuk mencegah anak melakukan *prokrastinasi*. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan penundaan terhadap suatu tugas, terutama *prokrastinasi* yang terjadi dalam bidang akademik adalah karakteristik tugas dan penilaian seseorang

terhadap tugas itu. Faktor lainnya adalah rasa takut akan kegagalan dan tingkat kesulitan tugas. Oleh karena itu, penting orang tua mendorong anak untuk mencoba dan membuat langkah-langkah kecil dalam mengerjakan tugas.

Untuk tema bulan Januari adalah “anakku jatuh cinta”, topik pada bulan ini di sesuaikan dengan maraknya perayaan bulan kasih sayang pada kalangan remaja. Tema yang diangkat diharapkan juga mewakili keresahan orang tua yang memiliki anak yang memasuki tahap perkembangan remaja. Pada topik “anakku jatuh cinta” membahas tahap perkembangan remaja yang sedang mengalami banyak perubahan secara fisik seperti pubertas, sudah mengenal ketertarikan dengan lawan jenis dan mereka belajar bergaul dengan lawan jenis yang kerap kali diartikan sebagai pacaran. Pembahasan topik ini juga termasuk pemberian informasi tentang cara menjawab, berdiskusi tentang remaja seputar ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini dikarenakan banyak orang tua, terutama di Indonesia yang kerap kali melarang remaja berpacaran tanpa adanya diskusi dengan anak mereka sehingga justru menimbulkan kebuntuan komunikasi orang tua dengan anak. Perkembangan kognitif remaja pada tahap *formal operational* artinya mereka sudah mampu berpikir secara analitis, berpikir abstrak dan logis sehingga mereka membutuhkan penjelasan secara logis dan tepat. Termasuk tentang kekhawatiran orang tua jika anaknya berpacaran dan hal-hal yang perlu dijelaskan tentang pemahaman tentang relasi dengan lawan jenis secara terbuka sehingga anak dapat memahaminya.

Pada bulan Maret, topik PWH adalah “*stop bullying at home*”. Banyak hal yang dipelajari di rumah dan berdampak pada kondisi psikologis anak, termasuk adanya tindakan yang tidak menyenangkan seperti *bullying* atau perundungan dalam bahasa Indonesia. *Bullying* adalah tindakan yang tujuannya menyakiti orang lain, dilakukan oleh orang yang lebih memiliki kekuatan kepada orang yang lebih lemah, dan dilakukan berulang kali (Rigby, 2007). Dampak dari perilaku *bullying* yaitu perkembangan emosional dan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain terhambat. Selain itu *bullying* berdampak pada bidang akademik, perilaku, emosional dan fisik, serta kesehatan mental remaja (Lester & Mander, 2015). Perilaku *bullying* ini kerap kali dipelajari bermula di rumah, misalnya orang tua yang memperlakukan asisten rumah tangga dengan tidak baik, bisa secara verbal ataupun tindakan. Bahkan tak jarang orang tua juga kerap kali melakukan *bullying* terhadap anaknya secara verbal, misalnya memberikan nama panggilan yang tidak sebenarnya seperti julukan kesayangan tetapi itu sebenarnya merendahkan, misalnya “ndut”- dari kata gendut, atau bahkan kerap kali berkata kasar kepada anak. Bentuk dari *bullying* selain berupa verbal, dapat berupa fisik ataupun sosial. Di Indonesia masih banyak juga kekerasan secara fisik dari orang tua kepada anak, jika hal itu terjadi maka hal ini meningkatkan potensi munculnya *bullying* di luar keluarga seperti di lingkungan sekolah. Karena orang tua merupakan model bagi anak, kerap kali orang tua tidak sadar bahwa perilakunya akan diikuti oleh anaknya. Banyak pelaku *bullying* adalah korban *bullying* di rumah sehingga melakukan *bullying* di tempat lain seperti di sekolah.

Tema bulan April adalah *day care vs nanny care*, tema ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di keluarga perkotaan, suami istri bekerja dan harus menitipkan anak. Adapun pilihan untuk menitipkan anak bisa perorangan yaitu nanny (*babysitter*) ataupun di sebuah lembaga seperti *day care*. Beberapa dari orang tua yang sudah mengalami trauma dengan perorangan lebih memilih di sebuah penitipan anak dibandingkan harus meninggalkan anak perorangan. Namun keduanya juga memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Misalnya dalam suatu lembaga *day care*, biasanya ada lebih dari satu anak yang dititipkan artinya fokus perhatian si pengasuh juga terbagi dengan bayi lain sedangkan jika perorangan *nanny care* hanya menangani satu bayi. Disisi lain, dengan adanya lebih

dari satu orang dan fasilitas yang ada di *day care* maka anak akan mendapatkan stimulasi dan banyak hal yang bisa dipelajari, sementara dengan *nanny care* terkadang hanya dibiarkan diam dan kurang stimulasi. Selain itu, tema kali ini untuk mengingatkan para orang tua untuk tetap memperhatikan kelebihan dan kelemahan dari pengasuh pengganti tersebut sesuai dengan pertimbangan masing-masing namun tetap menjadi orang tua yang hadir untuk merawat anak setelah dari pengasuh pengganti (Santrock, 2018).

Pada bulan Mei, membicarakan tentang *screen time management* yang merupakan fenomena yang sudah tidak asing dihadapi para orang tua. Orang tua kewalahan menghadapi anak yang kerap kali menghabiskan waktu di depan layar gawai seperti menonton televisi, bermain komputer, telepon genggam, dan video *games*. Pada zaman digital seperti sekarang tentu akan menambah kerepotan orang tua dalam melakukan kontrol terhadap anak dalam penggunaan perangkat elektronik dan tak jarang anak mengalami kecanduan gawai (*gadget*). Banyak orang tua mengeluhkan anak-anak mereka sangat sulit melepaskan gawai dan mengabaikan tugas-tugas sekolah sehingga hasil belajar menurun. Pada pembahasan topik bulan Mei terdapat respon dan antusiasme pendengar melalui telepon, pesan singkat untuk mengajukan pertanyaan tentang cara mengurangi perilaku bermain gawai.

Topik pada bulan Juni adalah *book vs gadget* yang membahas tentang kebutuhan dan manfaat membaca melalui buku atau penggunaan gawai pada anak usia 0-6 tahun. Pembahasan topik ini di latarbelakangi dampak positif dan negatif penggunaan buku dan gawai dengan mempertimbangkan kebutuhan anak pada usia tersebut. Perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun menurut Piaget, pada tahap sensori motorik sedangkan usia 3-7 tahun pada tahap pra-operasional konkrit. Pada tahap sensori motorik, anak memiliki tingkah laku yang didominasi gerakan-gerakan refleks atau bersifat motorik, yang kemudian berkurang seiring dengan berkembangnya daya pikir. Informasi diterima dari sensorik yaitu panca indra (Santrock, 2018). Misalnya, melalui indra pendengaran bayi mulai mengenali suara, menikmati alunan musik, mampu membedakan suara ibu dengan orang lain. Perkembangan ini didapat melalui pengalaman belajar merasakan dan mengenal objek yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi bayi usia 0-2 tahun mendapatkan informasi tidak hanya dari satu sumber seperti gawai sehingga anak bersifat pasif dan meningkatkan potensi terhambatnya perkembangan anak. Terpaparnya bayi dengan alat-alat elektronik terlalu lama rentan membuat sakit mata pada anak. Berbeda dengan gawai, membacakan buku untuk anak juga sekaligus meningkatkan interaksi, ikatan dan kedekatan antara orang tua dengan anak. Kedekatan dan keterlibatan orang tua terhadap anak memiliki hubungan dengan penggunaan internet anak di kemudian hari. Jika orang tua memiliki kontrol yang baik maka tentunya orang tua dapat memberikan arahan kegiatan yang tepat guna sesuai dengan tahap perkembangan dan menghindarkan anak dari kegiatan yang mengarah pada perilaku adiksi (Chou & Lee, 2017; Nunes & Mota, 2017).

Perkembangan kognitif pra-operasional konkrit, tahap ini anak telah belajar secara simbolik dibandingkan sensori motorik. Anak sudah belajar mengungkapkan objek yang tidak dilihat menggunakan bahasa, sehingga pada usia 3-6 tahun merupakan tahap dimana perkembangan bahasa meningkat dengan pesat. Mereka telah mampu menggunakan kata untuk menunjuk objek tertentu dan kemampuan merangkai kata-kata untuk menceritakan sesuatu terus berkembang. Melalui cerita-cerita di buku diharapkan dapat meningkatkan minat membaca pada anak. Kegiatan membaca bersama antara anak dengan orang tua juga dapat meningkatkan kedekatan secara emosional (Thorson, Rittenour, Kellas, & Trees, 2013). Ketika orang tua membacakan sebuah cerita kepada anak juga merupakan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Dengan adanya penanaman

nilai-nilai yang sesuai dengan norma sosial dan agama dapat menghindarkan anak dari perilaku-perilaku bermasalah. Pada topik ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua pada masa pertumbuhan dan perkembangan melalui kegiatan-kegiatan sederhana seperti membacakan cerita kepada anak (Frantz & Stone, 2008). Dengan adanya keterlibatan orang tua seperti ini juga memiliki dampak pada prestasi akademik anak di sekolah (Inam et al., 2016).

Penyampaian setiap topik berdasarkan fenomena yang terjadi dan pembahasan berdasarkan ilmu Psikologi terutama dalam Psikologi perkembangan. Kemudian narasumber membuat kajian literatur secara sederhana dan kemudian memberikan cara-cara praktis sehingga dapat diterima oleh pendengar dengan berbagai latar belakang pendidikan dan budaya keluarga. Setiap sesi memperoleh respon pendengar berupa cerita dan pertanyaan terkait masalah yang dihadapi dari pendengar. Respon pendengar biasanya terkait masalah-masalah pada anaknya atau meminta saran dari kebiasaan yang terjadi di dalam keluarganya. Beberapa sesi melebihi durasi lima sampai sepuluh menit dikarenakan antusiasme pendengar. Topik yang dibawakan berkaitan dengan hal praktis dan dalam rentang usia 0 bulan sampai tahap remaja. Penyuluhan tentang *parenting* ini diharapkan dapat terus dilakukan sehingga orang tua memiliki pemahaman tentang cara mengasuh anak-anak mereka secara tepat. Penyuluhan *parenting* ini bertujuan untuk memberi informasi sehingga orang tua memahami dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap perilaku dan kesehatan mental pada anak (Hagan et al., 2012; Inam et al., 2016; Mousavi, Low, & Hashim, 2016).

SIMPULAN

Pola asuh yang baik tentu merupakan harapan semua orang tua sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangan. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai generasi penerus merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karena itu, informasi-informasi tentang pola asuh yang tepat sangat diperlukan. Pendidikan secara formal untuk orang tua memang tidak ada, namun orang tua dapat mengakses informasi tentang mengasuh anak di berbagai media. Misalnya, melalui media komunikasi seperti televisi, penyiaran radio bahkan termasuk mengikuti seminar atau training yang diadakan para profesional yang berkompeten dalam bidangnya. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan tentang mengasuh anak sehingga orang tua semakin memahami cara yang tepat dan bijak dalam menemukan solusi atas permasalahan seputar pengasuhan terhadap anak.

Program siaran *talk-show Parenting With Heart (PWH)* yang berdurasi 60 menit ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar permasalahan anak. Program PWH telah dilaksanakan pada periode Januari hingga Juni memiliki pendengar setia dari berbagai kalangan dan pada umumnya para orang tua yang ingin terus belajar menjadi orang tua yang lebih bijaksana dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari antusiasme orang tua yang mengajukan pertanyaan pada setiap program PWH berlangsung, baik melalui pesan singkat ataupun telepon. Oleh karena itu, program PWH ini akan terus dilanjutkan dan akan dilakukan evaluasi secara berkelanjutan. Salah satu yang akan dilakukan pada periode selanjutnya adalah dengan memberikan edukasi secara langsung melalui seminar *parenting* dan pembagian buku bertema *parenting* bagi pendengar yang terlibat interaktif. Melalui peningkatan pelayanan ini diharapkan semakin banyak orang tua yang mendapatkan informasi seputar cara yang tepat dalam mengasuh anak dan mencegah permasalahan-permasalahan anak akibat pola asuh yang buruk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Pelita Harapan dan Yayasan Busur Emas yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat menjadi narasumber setiap bulan di radio *heartline*, Karawaci. Terimakasih juga saya ucapkan kepada orang-orang terdekat saya yang telah memberikan ide dan saran sehingga saya memiliki keberanian untuk memberikan penyuluhan tentang cara mengasuh anak di radio hingga saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Braza, P., Carreras, R., Muñoz, J. M., Braza, F., Azurmendi, A., Pascual-Sagastizábal, E., ... Sánchez-Martín, J. R. (2015). Negative Maternal and Paternal Parenting Styles as Predictors of Children's Behavioral Problems: Moderating Effects of the Child's Sex. *Journal of Child and Family Studies*, 24(4), 847–856. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9893-0>
- Chou, C., & Lee, Y. H. (2017). The Moderating Effects of Internet Parenting Styles on the Relationship Between Internet Parenting Behavior, Internet Expectancy, and Internet Addiction Tendency. *Asia-Pacific Education Researcher*, 26(3–4), 137–146. <https://doi.org/10.1007/s40299-017-0334-5>
- Ebadi, S., & Shakoorzadeh, R. (2015). Investigation of Academic Procrastination Prevalence and Its Relationship with Academic Self-Regulation and Achievement Motivation among High-School Students in Tehran City. *International Education Studies*, 8(10), 193–199. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n10p193>
- Frantz, P., & Stone, C. (2008). Effective Parent Involvement Programs, 28(3), 1–15.
- Hagan, M. J., Tein, J. Y., Sandler, I. N., Wolchik, S. A., Ayers, T. S., & Luecken, L. J. (2012). Strengthening Effective Parenting Practices Over the Long Term: Effects of a Preventive Intervention for Parentally Bereaved Families. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 41(2), 177–188. <https://doi.org/10.1080/15374416.2012.651996>
- Ihmeideh, F. M., & Shawareb, A. A. (2014). The association between internet parenting styles and childrens use of the internet at home. *Journal of Research in Childhood Education*, 28(4), 411–425. <https://doi.org/10.1080/02568543.2014.944723>
- Inam, A., Nomaan, S., & Abiodullah, M. (2016). Parents' Parenting Styles and Academic Achievement of Underachievement and High Achievers at Middle School Level. *Bulleting of Education and Research*, 38(1), 57–74.
- Lester, L., & Mander, D. (2015). The Role of Social, Emotional and Mental Wellbeing on Bullying Victimization and Perpetration of Secondary School Boarders. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 25(02), 152–169. <https://doi.org/10.1017/jgc.2014.28>
- Miller, A. L., & Speirs Neumeister, K. L. (2017). The Influence of Personality, Parenting Styles, and Perfectionism on Performance Goal Orientation in High Ability Students. *Journal of Advanced Academics*, 28(4), 313–344. <https://doi.org/10.1177/1932202X17730567>
- Mousavi, S. E., Low, W. Y., & Hashim, A. H. (2016). Perceived Parenting Styles and Cultural

- Influences in Adolescent's Anxiety: A Cross-Cultural Comparison. *Journal of Child and Family Studies*, 25(7), 2102–2110. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0393-x>
- Nunes, F., & Mota, C. P. (2017). Parenting Styles and Suicidal Ideation in Adolescents: Mediating Effect of Attachment. *Journal of Child and Family Studies*, 26(3), 734–747. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0611-6>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it*. ACER Press. Australia: ACER Press. <https://doi.org/10.2753/EUE1056-4934220192>
- Rozental, A., & Carlbring, P. (2014). Understanding and Treating Procrastination: A Review of a Common Self-Regulatory Failure. *Psychology*, 05(13), 1488–1502. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.513160>
- Ruiz-Ortiz, R., Braza, P., Carreras, R., & Muñoz, J. M. (2017). Differential Effects of Mother's and Father's Parenting on Prosocial and Antisocial Behavior: Child Sex Moderating. *Journal of Child and Family Studies*, 26(8), 2182–2190. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0726-4>
- Speights, S. L., Grubbs, S. J., & Rubin, B. A. (2017). Bad jobs, bad parents? How job characteristics relate to time with children and self-evaluation of parents. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 8, 20–41.
- Thorson, A. R., Rittenour, C. E., Kellas, J. K., & Trees, A. R. (2013). Quality Interactions and Family Storytelling. *Communication Reports*, 26(2), 88–100. <https://doi.org/10.1080/08934215.2013.797482>

